

KAJIAN BENTUK DAN WARNA SESAJI SLAMETAN

ADAT PERKAWINAN GAYA YOGYAKARTA

SKRIPSI

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	2783 / H / S / 89	
KLAS		
TERIMA	14-04-2009	T 7



EDY TONANG KHANAFI

NIM : 98 111 39 021



PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI

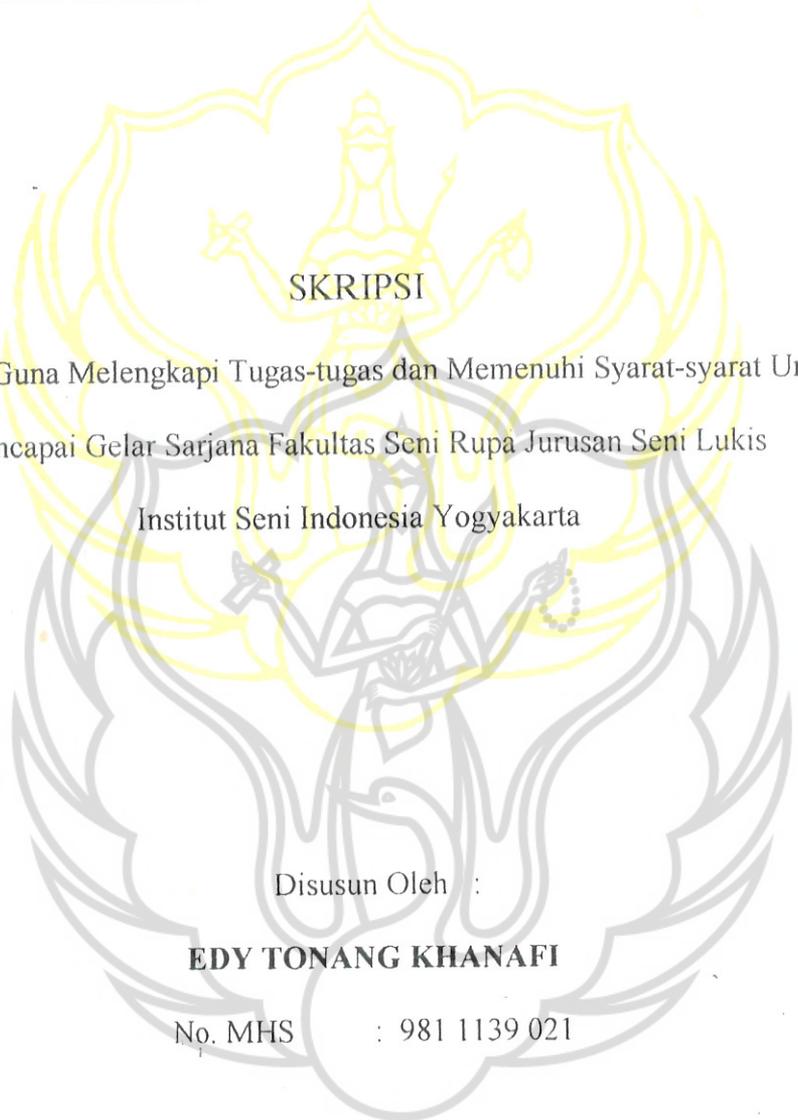
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA

YOGYAKARTA

2006

**KAJIAN BENTUK DAN WARNA PADA SESAJI SLAMETAN
ADAT PERKAWINAN GAYA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Fakultas Seni Rupa Jurusan Seni Lukis
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Disusun Oleh :

EDY TONANG KHANAFI

No. MHS : 981 1139 021

**PROGRAM S - I SENI LUKIS
JURUSAN SENI LUKIS FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2006

Tugas Akhir Penulisan Skripsi berjudul :

KAJIAN BENTUK DAN WARNA SESAJI SLAMETAN ADAT PERKAWINAN GAYA YOGYAKARTA diajukan oleh Edy Tonang Khanafi, NIM 9811139021, Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan didepan Tim Penguji Tugas Akhir pada Tanggal, 2 Agustus 2006, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Drs. Wardoyo Sugianto
Pembimbing I/Anggota

Drs. Titoes Libert
Pembimbing II/Anggota

Drs. Pracoyo, M., Hum
Cognate/ Anggota

Drs. Dendi Suwandi, M., S
Ketua Program Studi Seni Rupa Murni/ Anggota.

Drs. Ag. Hartono, M., Sn
Ketua Jurusan Seni Murni,
Ketua/Anggota



**KAJIAN BENTUK DAN WARNA SESAJI SLAMETAN
ADAT PERKAWINAN GAYA YOGYAKARTA**

SKRIPSI



EDY TONANG KHANAFI

NIM : 98 111 39 021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2006

MOTTO =



Diam dalam berfikir ada usaha

Berfikir dalam berusaha adalah nyata

Dengan berfikir dan berusaha dalam hidup bisa mewujudkan kenyataan

(penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada bapak dan ibu yang tercinta

Kakak Nur Cholis dan Yulia Budi Chazanah dan adik-adikku Arif Timur Susetya,

Ulaika Rossana.

Hidupku

Almamater Isntitut Seni Indonesia Yogyakarta



THANK S BUAT :

Fera Susanti, calon anaku, serta orang-orang yang pernah mencintaiku serta membantuku dalam segala hal

Kelurga besar Maya, Krisna, Nita, Ica yang imut, Yoyok, Nita, berserta keluarga, serta teman-teman semua, Titut (Sisri), Kampang (Indra), Alfret (Dodol), Sono (krecek), Arif (Codet), Andri, Rudy, Codit, cak Mardi, cak Yasin, cak Yat, Irwanto (lenth), Yopi, Dian, Meilina, Sarah, Jois, Atabik, didik, Gorda, Dani, Feris, janu, Anton, Deal, Sayur, Nyoman, Nanang Fx, Andang, Saipul Bahri, Budi kercil, Toto dan temen-temen (keroncong Chaos semuanya), Sri Rejekli, GNR, Metalica, PMR, PeHeBe, semua lagu-lagu yang selalu menemaniku dalam penulisan ini, kos Timuran tercinta, Bruno (latif), wasnel, aris (palolo), kendi (handi), Arif, Dodik, Jio, dan teman-teman semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu.

Makasih juga buat Bu Pariman (Bu Kos) dan masyarakat Timuran yang tercinta, mas Bowo, pak Gonang dan semuanya

KATA PENGANTAR

Puji syukur ku panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, atas kehendak dan rahmad-Nya. Saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **KAJIAN TENTANG BENTUK DAN WARNA PADA SESAJI SLAMETAN ADAT PERKAWINAN GAYA YOGYAKARTA.**

Sekripsi ini disusun guna memenuhi tugas akhir perkuliahan pada Fakultas Seni Rupa Jurusan Seni Lukis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sebagai penulis kami menyadari adanya keterbatasan dan kemampuan yang ada pada diri saya, maka tidaklah berlebihan jika ternyata dalam penyusunan karya penulisan ini banyak salah dan kekurangan.

Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan. Sebagai penulis kami menyadari dan mengakui, bahwa terselesainya penyusunan ini, banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan pengarahan maupun dorongan dari berbagai pihak.

Melalui kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. bapak Sun Ardi beserta ibu Sun Ardi selaku budayawan dan pengamat sesaji, yang telah banyak membantu sehingga terselesainya penulisan skripsi ini
2. Kepada Bapak Drs. Ag Hartono, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni

3. Kepada bapak Drs. Dendi Suwandi MSn, selaku ketua program studi seni murni
4. Kepada Bapak Drs. Wardoyo Sugianto, selaku Dosen Pembimbing I
5. Kepada Bapak Drs Titoes Libert, selaku Dosen Pembimbing II
6. Kepada Bapak Drs Pracoyo, M. Hum., yang telah mendukung dan memberikan wejangan serta saran-saran sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan ini
7. Ibu Titik Musrini selaku perias pengantin
8. Kepada seluruh Staf Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Kepada Bapak dan Ibu tercinta serta kedua kakak dan kedua adikku yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil. Untuk itu penulis hanya bisa mendo'akan semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan balasan atas budi baik yang telah diberikan... (Amin)

Penulis

EdY Tonang Khanafi

ABSTRAKSI

Penulisan ini berasumsi pada bentuk dan warna pada sesaji slametan adat perkawinan gaya Yogyakarta. Penelitian yang memaparkan sejauh mana unsur bentuk dan warna dalam seni rupa berpengaruh pada bentuk dan warna sesaji slametan yang telah menjadi budaya tradisional masyarakat Jawa. Penelitian ini merupakan suatu studi yaitu menggunakan pendekatan yang memusatkan perhatian pada sesaji slametan adat perkawinan gaya Yogyakarta yang dilakukan secara intensif sehingga dapat menghasilkan gambaran peristiwa secara utuh yang longitudinal (utuh dan berkesinambungan). Untuk tujuan tersebut metode yang tepat adalah metode pendekatan dari kultural estetika yang dapat kita lihat dari adat kebiasaan masyarakat Jawa khususnya yang hidup lingkungan orang Jawa, memakai bahasa Jawa, hidup sebagai orang Jawa yang masih menjunjung tinggi adat Jawa, dengan melihat, mengamati serta, observasi, wawancara serta dari data-data buku sebagai sampel wujud sesaji diperoleh 16 macam sesaji (data foto), maka hasil yang diperoleh dalam pengelompokannya bahwa unsur bentuk geometrik diperoleh jumlah 25 dan jumlah bentuk tak beraturan 59 dan jumlah warna diperoleh 80 buah

Pendekatan sosial budaya merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif tentang aspek budaya Jawa yang tumbuh dimasyarakat Jawa yang dalam kehidupannya sehari-hari menggunakan bahasa Jawa yang dapat diamati, diarahkan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh (holistik) terhadap sasaran penelitian. Pendekatan estetik diambil untuk memperoleh pemahaman terhadap aspek keindahan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta dengan obyek penelitian pada tokoh masyarakat yang dianggap mengerti dan memahami tentang slametan. Sebagai sampel diambil atas dasar hasil wawancara, observasi serta pemahaman yang mendalam tentang responden yang dilakukan oleh penulis. Adapun yang diteliti adalah tentang bagaimana hubungan unsur seni bentuk dan warna berpengaruh pada sesaji slametan dengan jalan memahami pengetahuan tentang konsep sesaji slametan adat perkawinan gaya Yogyakarta.

Berdasarkan letak makna simbol, bentuk serta warna maka dapat disimpulkan bahwa unsur bentuk dari seni rupa berpengaruh terhadap sesaji slametan, meskipun warna sesaji tersebut sebagian berasal dari warna alami yaitu warna dasar, akan tetapi hal tersebut juga mempengaruhi terhadap wujud sesaji slametan. Sesaji dan seni dilihat dari pemahaman makna yang kemudian dikaitkan dengan keadaan secara letak geografis, kultural estetika kebudayaan masyarakat Jawa mengenai sesaji, maka dapat disimpulkan bahwa, unsur seni berpengaruh terhadap wujud sesaji slametan adat perkawinan gaya Yogyakarta.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAKSI.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN.....	2
B. RUMUSAN MASALAH.....	8
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	9
D. LANDASAN TEORI.....	9
E. METODE PENELITIAN.....	21
F. SISTEMATIKA PENULISAN.....	25
BAB II. FAKTOR DAN MAKNA BUDAYA JAWA	
MASYARAKAT JAWA DALAM KEHIDUPAN BUDAYANYA.....	27
A. LAMARAN DAN PENINGSET.....	36
B. MAJANG DAN TARUB.....	42
C. SENGKERAN DAN SIRAMAN.....	49
D. TANTINGAN DAN MIDODARENI.....	53

E. IJAB DAN PANGGIIH.....	55
F. TABEL SESAJI.....	59
G. FOTO SESAJI.....	72
BAB III. SLAMETAN DALAM RITUS PERKAWINAN GAYA	
YOGYAKARTA.....	88
A. POLA SLAMETAN.....	101
BAB IV. ANALISA TENTANG SESAJI SLAMETAN ADAT PERKAWINAN	
GAYA YOGYAKARTA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN SENI	
RUPA.....	103
A. ANALISA FOTO SESAJI SLAMETAN ADAT PERKAWINAN	
GAYA YOGYAKARTA.....	115
B. BENTUK DALAM SENI RUPA.....	152
C. WARNA DALAM SENI RUPA.....	158
D. BENTUK DALAM MAKNA FILOSOFIS MASYARAKAT	
JAWA.....	166
E. WARNA DALAM MAKNA FILOSOFIS MASYARAKAT JAWA	
.....	170
F. TABULASI.....	172
BAB V. PENUTUP.....	173
A. KESIMPULAN.....	173
B. SARAN.....	174
DAFTAR PUSTAKA.....	175

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I . Upacara adat perkawinan Yogyakarta.....	59
Tabel II . Macam-macam sesaji dalam upacara Lamaran dan Peningset.....	60
Tabel III . Macam-macam sesaji dalam upacara Majang dan Tarub.....	61
Tabel IV . Macam-macam sesaji dalam upacara Sengkeran dan Siraman.....	64
Tabel V . Macam-macam sesaji dalam upacara Tantingan dan Midodareni.....	66
Tabel VI. Macam-macam sesaji dalam upacara Ijab dan Panggih.....	66
Tabel VII Dalam makna filosofis masyarakat Jawa.....	170
Tabel VII. Sampel sesaji yang dianggap mewakili (<i>Tabulasi</i>).....	167
Tabel VIII. Analisa tentang dan warna sesaji slametan perkawinan adat gaya Yogyakarta.....	171

BAB I

PENDAHULUAN



Kehidupan manusia yang berjalan merupakan sebuah aktivitas yang alami, persoalan yang terjadi merupakan peristiwa yang mendasari kehidupan. Adanya perbedaan menjadikan kesempurnaan, karena dengan adanya perbedaan tersebut menjadi pelengkap dari hukum yang berlaku, seperti adanya laki-laki dan perempuan, sebagai manusia memang tercipta berbeda, menjadikan kasih sayang, cinta kasih terbentuk karena adanya unsur tersebut. Kebersamaan terbentuk atas dasar saling menyayangi, melindungi, cinta kasih karena berbeda jenis. Penyatuan kebersamaan tersebut merupakan peristiwa yang oleh manusia dan masyarakat Jawa disebut dengan perkawinan, di dalamnya terdapat peraturan-peraturan sebagai hukum yang akan mengatur peristiwa tersebut, dimana implikasi yang terjadi adalah untuk menciptakan manusia baru (keturunan). Sebagai manusia Jawa yang hidup dalam lingkungannya, perkawinan merupakan ketetapan hukum yang harus dilaksanakan. Dalam perkawinan masyarakat Jawa sarat dengan simbol dan lambang. Simbol merupakan ujud tendensi yang akan dicapai dalam peristiwa tersebut (perkawinan). Peristiwa yang terjadi di dalam perkawinan dan yang menampungbentuk simbol dan lambang tersebut oleh masyarakat Jawa disebut dengan *slametan*. *Slametan* dalam masyarakat Jawa adalah merupakan upacara komunal makan bersama, dan merupakan upacara puncak serta menjadi inti dari semua proses yang berlaku dari peristiwa yang terjadi. Di dalam *slametan* masyarakat Jawa penuh diliputi dengan simbol dan lambang yang oleh mereka

disebut dengan *sesaji*. *Sesaji* merupakan suatu bentuk simbol serta lambang pengharapan yang ingin dicapai oleh manusia Jawa dalam menjalani kehidupannya. Bentuk *sesaji* tersebut, terhadap masyarakat memiliki makna filosofis yang sangat dalam, karena sarat dengan pesan dan makna dari keseluruhan makhluk hidup yang berlaku dalam kehidupan manusia Jawa. Simbol dan lambang dalam *slametan* yang oleh masyarakat Jawa disebut dengan *sesaji* tersebut merupakan mobilitas, sebagai media komunikasi masyarakat Jawa terhadap Tuhan dan roh leluhur serta makhluk halus, karena kehidupan masyarakat Jawa penuh diliputi dengan unsur mistis.

A. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Manusia di dalam kehidupannya diciptakan untuk saling berpasang-pasangan, antara laki-laki dan perempuan, mereka dituntut untuk saling menyayangi atas dasar cinta kasih, dan kemudian melanjutkan hubungannya dalam bentuk sebuah perkawinan untuk menghasilkan keturunan (generasi baru) agar dapat melanjutkan kehidupannya.

Perkawinan adalah merupakan suatu ikatan yang mengukuhkan hubungan antara laki-laki dan perempuan dua jenis kelamin yang berbeda dengan dasar saling mencintai dan sepakat untuk mengikat persatuan hidup untuk melangsungkan kehidupan bersama dalam bentuk satu keluarga, ini semua merupakan peristiwa yang bersifat alamiah dan naluriah. Perkawinan dipandang dari aspek budaya sebagai peristiwa yang sangat sakral mengingat implikasi yang terjadi kemudian adalah menurunkan manusia baru (anak), dalam arti menurunkan

generasi baru yang akan melanjutkan keturunannya, tentunya sebagai orang tua selalu mengharapkan agar anak keturunannya dikemudian hari menjadi manusia yang sempurna yang dapat diartikan sebagai manusia seutuhnya, berbudi luhur lahir dan batin. Perkawinan adalah merupakan tempat berputarnya seluruh hidup manusia dalam bentuk kesepakatan dan persetujuan bersama dalam lingkup masyarakat, dan merupakan saat peralihan dari masa remaja kemasanya berkeluarga. Oleh sebab itu upacara perkawinan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam hidup setiap manusia. Perkawinan dalam bentuk budaya Yogyakarta tidak jauh berbeda dengan perkawinan dalam masyarakat Jawa (jalannya ritus upacara dan bentuk sesaji sebagai simbol) yaitu mengukuhkan suatu hubungan kekerabatan melewati suatu ikatan bersama yang dilakukan seorang laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dalam lingkup masyarakat kecil yaitu keluarga. Dikalangan masyarakat Jawa yang biasanya pelaksanaan upacara ini dilaksanakan secara besar-besaran dan paling meriah bila dibandingkan dengan upacara-upacara lainnya dalam siklus kehidupan masyarakat Jawa.

Dalam upacara perkawinan terjadi pertemuan unsur adat Jawa dengan unsur religi. Bahkan upacara adat perkawinan merupakan fase penting dalam proses pengintegrasian manusia di dalam tata alam yang sakral. Dikatakan bahwa perkawinan adalah menutupi taraf hidup lama dan membuka taraf hidup yang baru.

Upacara adat perkawinan merupakan bagian dari masyarakat yang mempunyai implikasi yang tidak terpisahkan, bisa dikatakan bahwa adat adalah

tata cara atau aturan-aturan yang dipakai oleh individu-individu masyarakat melalui ikatan dari kesatuan hidup makhluk-makhluk yang disebut masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat dalam masyarakat adalah bahwa: pedoman tingkah laku, sebagai pula pedoman untuk mengontrol setiap perbuatan atau tingkah laku manusia. Oleh sebab itu pengertian antara adat istiadat dan masyarakat tidak dapat kita pisahkan, sebab masyarakat itu sendiri adalah merupakan wadah dari pada adat istiadat¹.

Dalam hal tersebut di atas dijelaskan bahwa adat istiadat dan masyarakat menjadi satu bagian yang tidak dapat terpisahkan, karena adat istiadat adalah aturan-aturan yang dibuat oleh masyarakat dan di pakai oleh masyarakat itu sendiri dalam menjalani kehidupan bermasyarakatnya atas dasar persetujuan bersama, begitu juga yang terjadi di dalam suatu masyarakat Jawa, bahwa perkawinan adalah merupakan adat istiadat yang harus dijalani oleh seorang laki-laki dan perempuan yang dimaksud untuk mendekatkan hubungan dalam masyarakat luas karena telah terikat oleh suatu ikatan hubungan kekerabatan/persaudaraan melalui suatu ikatan perkawinan dari anak atau saudara kerabat laki-laki atau kerabat perempuan yang dalam hal ini terjadi diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain.

Selain hal tersebut di atas perkawinan mempunyai pengertian untuk memenuhi tujuan hidup berumah tangga sebagai suami istri yang sah menurut aturan dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Perkawinan

¹ Koentjaraningrat, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978), p.34

merupakan upacara yang harus dijalani antara laki-laki dan perempuan untuk melanjutkan hidup sebagai suami istri dalam hidup berumah tangga.

Upacara adat perkawinan memiliki aturan dan tata cara yang harus dipenuhi dan dijalani diantara kedua calon mempelai, kerabat atau orang tua wali calon mempelai yang dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan tata cara urutannya adalah sebagai berikut:

1. *Lamaran/Peningset*²
2. *Majang dan Tarub*³
3. *Sengkeran dan Siraman*⁴
4. *Tantingan, Midodareni*⁵
5. *Ijab dan Panggih*⁶

Rangkaian di atas adalah urutan-urutan di dalam proses sebelum dan sesudah upacara perkawinan dalam masyarakat yang masih di pakai serta dijalankan oleh masyarakat Jawa yang sampai saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Jawa pada umumnya.

Kebiasaan masyarakat Jawa dalam suatu perkawinan sudah menjadi kesadaran dan bahkan menjadi keharusan yang harus dipenuhi sebagai sahnya ritus upacara perkawinan tersebut dengan menyajikan atau menyediakan berbagai macam *sesaji* yang bagi masyarakat Jawa mempunyai makna filosofis tersendiri.

²Endah Susilantini, "Lamaran dan Peningsetan dalam Upacara Perkawinan di Lingkungan Keraton Yogyakarta," dalam *Adat Perkawinan Keraton Ngayogyakarta*, (Yogyakarta: Bagian Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Propingsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1998/1999), pp.21-26

³*Ibid*, p.42

⁴*Ibid*, pp.2-4

⁵*Ibid*, pp.87-96

⁶*Ibid*, p.107

Upacara adat perkawinan diharuskan memenuhi perlengkapan *sesaji* dalam menjalani ritual upacara adat perkawinan agar dalam ritual upacara tersebut berjalan lancar tidak menemui hambatan serta menjamin keselamatan terhadap orang (kedua mempelai) serta masyarakat yang ikut di dalamnya, hal ini sebagai manifestasi hubungan masyarakat sosial dengan tatanan kehidupan yang bersifat transendental yang kemudian oleh masyarakat Jawa dibuat suatu bentuk-bentuk *sesaji* sebagai perwujudan dari hubungan tersebut yang kemudian oleh masyarakat Jawa ditempatkan atau dinamakan hubungan tersebut dengan sebuah *ritus slametan*.

Adapun bentuk-bentuk *sesaji* tersebut dibuat dari berbagai bahan, baik yang terbuat dari bahan-bahan alam yang dapat berupa dari hasil bumi, daun serta bahan makanan pokok seperti beras yang telah diolah menjadi makanan yang kemudian dibuat sedemikian rupa sehingga mewakili maksud dan tujuan serta harapan yang ingin dicapai, hal yang demikian adalah merupakan sebuah transformasi wujud dari maksud dan tujuan, dari bentuk-bentuk *sesaji* tersebut adalah merupakan sebuah simbol perwujudan yang merupakan suatu alat penghubung dengan tatanan kehidupan sosial masyarakat, individu maupun hubungan dengan Tuhannya, hal ini merupakan salah satu ciri khas atau karakter kehidupan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa pada umumnya.

Adapun *sesaji-sesaji* di dalam adat upacara perkawinan ini adalah suatu rangkaian bentuk-bentuk benda yang diantaranya sebagai berikut:

- a. *Tebu-tebu*
- b. *Cengkir* (kelapa gading muda)

- c. Padi (*pari* : dalam bahasa Jawa)
- d. Pisang Raja
- e. Daun beringin
- f. Janur⁷
- g. Sepiring nasi, dengan nasi putih di atas dan nasi kuning di bawahnya
- h. Nasi campur dengan kelapa parutan dan ayam irisan
- i. Tujuh tumpeng kecil nasi putih
- j. (*golong, Jawa*) Delapan atau lebih (sembilan) bola nasi putih yang dibentuk dengan genggaman tangan
- k. Tumpeng nasi besar
- l. Beberapa tanaman yang tumbuh di bawah tanah (*singkong* dan lain-lain) dan beberapa yang buah yang tumbuh tergantung
- m. Tiga jenis bubur; putih, merah dan campuran dari keduanya⁸

Serangkaian bentuk-bentuk *sesaji* di atas adalah serangkaian ujud gambaran yang oleh masyarakat dianggap mewakili dari maksud dan tujuan, dari ujud *sesaji* di atas juga merupakan sebuah lambang/symbol sebagai bentuk tendensi pengharapan yang ingin dicapai serta mengandung keindahan dan makna filosofis yang dalam bagi masyarakat Jawa khususnya yang sampai saat ini dipertahankan dan digunakan. Symbol adalah sebuah hasil karya manusia yang telah melewati pengintepretasian manusia serta memiliki atau mengandung nilai makna, karena hal yang demikian adalah hasil dari buah pemikiran yang dibudidayakan.

⁷ Sidik Gondowarsito, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978), p.47

⁸ Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), p.50

Kandungan nilai dari sebuah simbol dapat berupa bentuk nilai sosial, nilai keindahan. Michael Landmann, mengatakan bahwa: setiap karya manusia niscaya mempunyai tujuan. Setiap alam benda yang disentuh dan dibudidayakan manusia mengandung suatu nilai. Nilai yang diperoleh manusia bermacam-macam, misalnya nilai sosial, ekonomis, keindahan, kegunaan dan lain sebagainya.⁹

Simbol dapat berarti sebuah tanda yang bertujuan guna memberikan petunjuk atau tanda kepada seseorang atau terhadap sesuatu yang menjadi harapan atau karena keinginan dari maksud dan tujuan manusia. Budiono Herusatoto, mengatakan; “ Terdapat simbol-simbol yang terbina selama berabad-abad. Lambang-lambang purba seperti api, air, matahari, ikan, mempunyai fungsi yang kadang-kadang religius, seni atau hanya sekedar alat komunikasi “¹⁰. Pengertian simbol dalam hal ini dapat diartikan bahwa; simbol dan lambang selalu mengandung unsur maksud dan tujuan karena refleksi dari eksistensi manusia terhadap ekologi mikrokosmos, sehingga terdapat wujud dan bentuk-bentuk yang dianggap relevan dari hasil pemikiran manusia yang dapat mewakili dari maksud dan tujuan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

⁹ Michael Landmann, dalam, Budiono Herusatoto, *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia, 2000), p.9

¹⁰ Budiono Herusatoto, *Ibid*, p.11

- a. Unsur-unsur apa sajakah yang terdapat dalam *sesaji slametan* adat pernikahan gaya Yogyakarta.
- b. Mengetahui makna dan arti filosofis yang terkandung dalam *sesaji slametan* adat pernikahan gaya Yogyakarta.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui unsur bentuk pada *sesaji slametan* adat pernikahan gaya Yogyakarta
- b. Mengetahui unsur warna pada *sesaji slametan* adat pernikahan gaya Yogyakarta
- c. Mengetahui makna filosofis yang terkandung dalam *sesaji slametan* adat pernikahan gaya Yogyakarta

D. LANDASAN TEORI

Dalam; *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Yogyakarta*, dijelaskan bahwa: “tujuan perkawinan menurut adat ialah secara sosiologis untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat”.¹¹ Dapat dikatakan bahwa salah satu budaya tradisional dari masyarakat Jawa adalah tentang adat upacara perkawinan, perkawinan itu sendiri adalah merupakan peranan yang mengatur dan mengukuhkan suatu bentuk hubungan yang sangat esensial diantartara manusia yang berlainan jenis, sumbu tempat berputarnya seluruh hidup kemasyarakatan

¹¹ *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Yogyakarta....., Op. Cit ., p.35*

dan merupakan saat peralihan dari masa remaja ke masa berkeluarga, perkawinan merupakan fase penting pada proses pengintegrasian manusia dalam tata alam yang sakral, proses ini tidak saja menjadi tanggung jawab perorangan saja melainkan kadang-kadang menjadi tanggung jawab bagi seluruh lapisan masyarakat. Perkawinan adalah segala sesuatu yang dilakukan atau yang dilazimkan dalam suatu masyarakat untuk mengatur masalah-masalah yang dilakukan atau yang mungkin timbul sebelum dan sesudah perkawinan yang dalam hal ini, dibutuhkan syarat-syarat yang memang diharuskan untuk dipenuhi, hal tersebut sebagai syarat sahnya perkawinan dan unsur-unsur tersebut merupakan sebuah nilai-nilai adat upacara yang dianggap penting dalam upacara perkawinan yang nantinya akan menjadikan atau mematangkan suatu momen penting yang akan terjadi sebelum dan sesudah upacara perkawinan. Dalam adat upacara perkawinan adalah, salah satu budaya masyarakat Jawa peninggalan dari nenek moyang yang sampai sekarang masih di pakai dan dijalankan oleh sebagian masyarakat Jawa, hal tersebut merupakan manifestasi dari budaya tradisional masyarakat Jawa. Adat Istiadat merupakan hasil eksistensi dari suatu bentuk reflektivitas masyarakat yang kemudian dijalankan dan diakui oleh masyarakat tersebut atas dasar kesepakatan bersama dalam hubungan sosialnya.

Di jelaskan Adat Istiadat merupakan suatu ikatan dari masyarakat dan merupakan kesepakatan dan kesatuan hidup masyarakatnya untuk dapat menjalankan kehidupannya dalam suatu kelompok masyarakat dan untuk

menunjang aturan-aturan dalam tatanan kehidupan masyarakatnya. Adat Istiadat merupakan ikatan dan kesatuan hidup makhluk-makhluk, yang disebut manusia.¹²

Koentjaraningrat, menjelaskan bahwa didalam upacara pernikahan terdapat beberapa ritual yang harus dijalani oleh pihak keluarga dan kedua mempelai, diantanya adalah; *tarub*, hal ini menandakan bahwa akan diadakannya pernikahan. *siraman*, dimana pengantin diharuskan atau dimandikan dengan air yang dicampur dengan air yang berasal dari *tujuh sumur* yang sudah diberi restu oleh wanita-wanita tua yang mempunyai cucu banyak atau biasa masyarakat menganggap sesepuh, dan seterusnya menurut urutan ritual dalam upacara pernikahan masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa menganggap rangkaian upacara, yaitu *siraman*, berjaga pada malam *midodareni*, upacara *temu*, serta semua *slametan* yang berkaitan dengan pernikahan itu sebagai bagian - bagian yang terpenting dari upacara pernikahan¹³.

Adat kebudayaan orang Jawa dipengaruhi oleh beberapa unsur agama yang mendominasi diantaranya adalah pengaruh dari agama Islam.

Pengaruh Islam menjadikan budaya Jawa menjadi suatu budaya yang khas dalam kehidupan orang Jawa yang hal ini dapat kita jumpai di daerah-daerah Jawa pedalaman, yang biasanya mereka menyebut diri mereka dengan *kejawan*, masyarakat yang demikian mempunyai pusat budaya dalam kota-kota atau kerajaan seperti daerah Jawa tengah dan sekitarnya, dapat dikatakan pusat budayanya adalah keraton Surakarta dan keraton Yogyakarta, dikarenakan sebagai

¹² *Ibid*, p.34

¹³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), p.136

tolak ukur dari pusat kebudayaan Jawa disebabkan keraton Surakarta dan Yogyakarta sampai sekarang masih ada dan masih tetap eksis di dalam kesadaran reflektifnya dalam masyarakat Jawa dan keberadaannya dalam menjalankan kehidupan masyarakatnya.

Franz Magnis Suseno, menjelaskan bahwa yang disebut orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya itu. Jadi orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa.¹⁴ Dalam hal ini dijelaskan bagaimana orang-orang Jawa menjalankan kehidupannya. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang dalam kehidupan sehari-harinya memakai bahasa Jawa, hidup sebagai orang Jawa, masih mempertahankan budaya Jawa. Bahasa Jawa umumnya dipakai oleh masyarakat, walaupun dalam kenyataannya ada tingkatan perbedaan gaya yang menjadikan perbedaan dikarenakan perbedaan kelas, kedudukan pangkat dan senioritas yang pada akhirnya hirarki bahasa Jawa tidak dapat di elakkan keberadaannya dalam penggunaannya dalam masyarakat Jawa.

Budaya Jawa, pada zaman modern seperti sekarang ini, dikarenakan arus modernisasi banyak mengalami tekanan-tekanan, pengaruh-pengaruh budaya barat tetapi budaya Jawa masih mempertahankan keutuhan dari jati diri budaya Jawa, dan menjadikan ciri khas dari kebudayaan lain.

Kebudayaan Jawa tidak dapat menemukan jati dirinya dan berkembang kekhasannya di dalam keterisolasian, melainkan dalam pencernaan masukan-

¹⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia), p.11

masukannya di luar, kebudayaan Jawa mampu berkembang dan merumuskan kekhasannya¹⁵.

Berdasarkan budayanya, masyarakat Jawa adalah suatu kehidupan yang singkretis dikarenakan perpaduan unsur-unsur agama yang berbeda antara hindu, budha dan islam, sehingga tercipta kebudayaan baru. Terjadi perpaduan diantara beberapa unsur kebudayaan dikarenakan terdapat kesamaan sifat yang cukup mendasar pada masing-masing kebudayaan.

Dalam masyarakat primitif terdapat kepercayaan adanya hubungan antara kehidupan manusia dengan kekuatan-kekuatan supranatural yang sangat menguasainya. Oleh sebab itu, setiap orang mengharapkan untuk memperoleh perlindungan dari kekuatan supranatural itu¹⁶.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya menjalankan sholat, menunaikan haji (bagi yang mampu) dan beribadah menurut agama islam tetapi mereka masih percaya terhadap roh-roh dan memberikan sesaji pada hari-hari tertentu atau dalam upacara-upacara, hal ini merupakan hasil peninggalan agama hindu dan budha, hal ini adalah cerminan dari masyarakat dan yang menjadikan karakter masyarakat dan budaya Jawa.

Franz Magnis Suseno, juga memandang masyarakat Jawa menjadi dua sub yaitu masyarakat Jawa yang keduanya secara nominal masih berorientasi pada agama islam dalam cara pandang hidupnya, tetapi diantaranya dapat dibedakan menurut hirarki sosial ekonominya, yang pertama adalah *wong cilik* (orang kecil), masyarakat menamakan kelompok mereka dengan *Jawa Kejawen*, dan yang

¹⁵ *Ibid*, p. 11

¹⁶ Pracoyo, " *Bentuk Tokoh Semar Wayang Kulit Purwa: Suatu kajian Terhadap Aspek Kontinuitas Dan Perubahannya* ", Thesis Program Pasca Sarjana UGM Yogyakarta, 2001, p.114

kedua adalah kaum *priyayi*, dalam kalangan kaum ningrat mereka menamakan dirinya dengan *ndara*. Dari golongan pertama adalah yang dalam pandangan, kesadaran cara hidupnya masih ditentukan oleh tradisi Jawa pra islam, golongan kedua adalah masyarakatnya yang dalam hidupnya seakan memahami dan berusaha dalam cara pandangan hidupnya sebagai orang islam dan berusaha untuk hidup dengan cara-cara menurut agama islam.

Keagamaan orang *Jawa Kejawen* selanjutnya ditentukan oleh kepercayaan pada berbagai macam roh yang tidak kelihatan, yang menimbulkan kecelakaan dan penyakit apabila mereka dibuat marah atau kita kurang hati-hati. Orang bisa melindungi diri dengan sekali-sekali memberi *sesajen* yang terdiri dari nasi dan makanan lain, daun-daun bunga dan kemenyan; dengan minta bantuan dukun; dan juga dengan berusaha untuk mengelakan kejutan-kejutan dan tetap mempertahankan batin kita dalam keadaan tenang dan rela.¹⁷

Masyarakat Jawa yang digolongkan masyarakat yang masih memegang kerelijiusannya, mereka percaya dengan adanya (Tuhan) dan dalam tatanan kehidupannya mereka percaya bahwa jalan hidup diatur oleh Tuhan, mereka percaya bahwa dalam hidupnya ada sebuah takdir yang menentukan seperti apa kehidupan yang akan mereka jalani, hal tersebut sudah tergariskan.

Kegemaran manusia Jawa untuk mawas diri yang tak lain adalah berintrospeksi mengenai kekurangan-kekurangannya sebagai mahluk di dunia hingga menjadikan dia manusia ragu-ragu yang tak pernah dengan perasaan pasti bisa menghadapi kenyataan hidup yang selalu penuh persoalan. Ia merasa kecil selalu oleh karena nasibnya *pinasti dening pangeran* (ditentukan oleh Tuhan)¹⁸

¹⁷ Franz Magnis Suseno, *Op cit*, p.15

¹⁸ Marbangun Hardjowirogo, *Mamusia Jawa*, (Jakarta: CV Haji Mas Agung, 1989), p.24

Masyarakat Jawa percaya kepada sesuatu yang goib (tidak kelihatan) yang hidup diantara mereka, dan mereka percaya kepada sesuatu yang goib tersebut dapat membantu dalam kehidupannya, dan sebagian diantara kelompok tersebut ada yang dalam kesadaran hidupnya mereka lebih menentukan atau lebih ditentukan oleh tradisi-tradisi Jawa sebelum islam, yang masyarakat tersebut masih percaya dengan adanya roh-roh leluhur atau nenek moyang yang sudah mati dan roh-roh yang menunggu pada suatu tempat tertentu yang kadang oleh mereka disebut *Danyang penunggu*, dan mereka percaya hal itu dapat membantu atau sebaliknya mereka dapat merusak atau dapat memberikan penyakit, untuk itu mereka memberikan persembahan atau sesaji-sesaji yang berupa makanan atau hasil bumi lainnya di tempat yang dianggap menjadi tempat bersemayamnya roh tersebut, karena mereka percaya hal tersebut dikatakan seperti menghormati roh tersebut dan supaya tidak mengganggu hidup mereka tetapi sebaliknya roh tersebut dapat membantu dalam menjalani kehidupan masyarakat.

Dalam masyarakat Jawa tersebut mereka menjalin hubungan dengan Tuhan, menjalin hubungan dengan roh-roh leluhur yang tidak kelihatan dan mereka percaya bahwa roh-roh tersebut berada di sekitar dan hidup diantara mereka, serta menjalin hubungan dengan masyarakat disekitar maupaun masyarakat luas sehingga terjalin hubungan yang sangat harmonis diantara mereka.

Clifford Geertz, memandang masyarakat Jawa dalam kehidupannya ditentukan oleh kebersamaan, kegotong royongan sehingga tercipta kehidupan yang sangat harmonis diantara masyarakat secara individual maupun kolektif dan menjalin hubungan dengan tata alam sekitarnya, hal ini dapat dilihat dari budaya

masyarakat Jawa yang masih menekankan, menjalankan hidup peninggalan budaya pra Islam dengan memberikan bentuk-bentuk sesaji dalam hari-hari tertentu serta upacara-upacara tertentu dalam menjalankan kehidupannya yang oleh mereka biasa disebut dengan *slametan*, hal ini merupakan budaya Jawa yang menjadi cerminan kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya.

Slametan adalah merupakan salah satu kegiatan yang sudah menjadi budaya di dalam masyarakat Jawa khususnya, di dalam *slametan* mencerminkan kehidupan sehari-hari dari masyarakat Jawa di situ mencerminkan suatu kebiasaan dari masyarakatnya yang menjunjung tinggi suatu keadaan kebersamaan dan kegotong royongan, dan diwajibkan untuk saling tolong menolong. *Slametan* adalah sebuah bentuk upacara yang hampir paling umum di dalam masyarakat Jawa, yang di situ diundang para tetangga, sanak saudara serta masyarakat setempat yang dalam hal ini dapat dikatakan bahwa *slametan* adalah merupakan upacara yang paling umum di dalam masyarakat Jawa dikarenakan *slametan* merupakan upacara inti dari keseluruhan upacara lainnya, karena unsur religi dan unsur sosial berbaur menjadi satu dan karena selain melibatkan tetangga, kerabat dan masyarakat setempat juga melibatkan roh-roh leluhur yang sudah mati yang berada disekitarnya hal ini dikarenakan agar supaya di dalam menjalankan kehidupannya masyarakat tidak mendapatkan rintangan dan juga dimaksudkan agar mendapatkan keselamatan dan mendapatkan perlindungan dari roh leluhur, agar supaya *Danyang* penunggu tempat sekitar lingkungan masyarakat tidak mengganggu kehidupan bagi keluarga baru yang akan dijalani. Dalam *slametan* terdapat tatanan kehidupan sosial yang sakral karena unsur religi dan sosial menjadi satu dan diwajibkan untuk saling

tolong-menolong diantara masyarakat yang hadir atau masyarakat yang terlibat di dalamnya.

Slametan dalam versi orang Jawa merupakan upacara keagamaan yang barang kali paling umum di dunia; ia melambangkan kesatuan mistis dan sosial kepada orang-orang yang ikut di dalamnya, handai taulan, sanak keluarga, tetangga, arwah-arwah yang berada disekitarnya, nenek moyang yang sudah mati yang oleh mereka disebut dengan *leluhur*, yang kesemuanya duduk bersama-sama membentuk sebuah lingkaran atau segi empat tergantung tempatnya pada saat itu, dan karena itu mereka terlibat dalam suatu kelompok sosial yang bagi mereka diwajibkan untuk saling tolong-menolong dan bekerja sama¹⁹

Slametan merupakan wadah atau tempat bagi masyarakat Jawa yang di dalamnya tidak menekankan perbedaan status sosial masyarakatnya, akan tetapi lebih mencerminkan suatu keadaan kebersamaan yang oleh masyarakatnya mereka diwajibkan untuk saling tolong-menolong dan bekerja sama diantara kerabat, sanak saudara yang bersangkutan serta masyarakat umum yang terlibat di dalamnya. Berkaitan dengan hal ini *slametan* adalah merupakan unsur adat Jawa yang paling dominant di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, di samping mengungkapkan rasa kebersamaan dan kegotong-royongan akan tetapi juga merupakan upacara yang paling puncak atau bisa dikatakan merupakan upacara paling inti dan meriah bila dibandingkan dengan upacara yang lainnya, *slametan* sarat dengan unsur religi yang hampir-hampir oleh masyarakat setempat merupakan kewajiban yang harus dipenuhi dan diharuskan karena hal tersebut bukan semata-mata menjadi tanggung jawab bagi keluarga yang bersangkutan

¹⁹ Clifford Geertz, *Op. Cit.*, p.13

saja, akan tetapi menjadi tanggung jawab bagi seluruh lapisan masyarakat dalam tatanan kehidupan kemasyarakatan orang Jawa. Upacara *slametan* merupakan pesta komunal, sebagai upacara inti di dalam masyarakat Jawa²⁰. *Slametan* merupakan upacara keagamaan yang lebih menekankan kereligiuitas masyarakat Jawa sehingga melibatkan berbagai unsur lapisan masyarakat yang dikarenakan dalam hal ini mereka mempunyai kedudukan yang sama. Di dalam *slametan* sering kali terdapat berbagai macam bentuk makanan dan secara bersamaan mereka menikmati makanan tersebut yang sebelumnya didahului dengan doa dan maksud yang ingin dicapai dalam ritus *slametan* tersebut. *Slametan* sering kali diadakan sehubungan dengan kejadian atau hajatan yang berkenaan dengan kelahiran bayi, perkawinan, kematian, pindah rumah, panen, membuka usaha, sakit, meminta pertolongan terhadap arwah setempat atau arwah yang menjadi penunggu desa, khitanan dan lain sebagainya, dari suasana kejiwaannya selalu berubah-ubah dikarenakan *slametan* tersebut, tetapi struktur upacaranya tetap sama dan tata karma serta sopan santun sangat ditekankan dalam menjalani peristiwa tersebut dan sangat mengandung unsur yang sangat penting sedang berlangsung dan terlaksana di dalam peristiwa tersebut, *slametan* merupakan suatu upacara ritual yang sangat berarti bagi masyarakat Jawa khususnya. Dikatakan sebagai upacara inti karena di dalam *slametan* terdapat unsur religi yang berperan di dalamnya bercampur dengan unsur sosial dengan masyarakat yang terlibat di dalamnya. Perpaduan diantara unsur religi dengan unsur sosial menciptakan sebuah keharmonisan dua kehidupan, karena roh-roh yang berada disekitar masyarakat

²⁰ Y. Wartaya W, "Aspek liminalitas dan Komonitas dalam Upacara Slametan", (Yogyakarta: *Basis*, Juli, 1988), 275

terlibat di dalamnya dan menjadikan kesepakatan yang saling menguntungkan diantara dua alam yang berbeda. *Slametan* menjadikan wadah dan pertemuan berbagai aspek sosial di dalam kehidupan yang terkadang merupakan pengalaman pribadi bagi seseorang dan dapat menghilangkan ketegangan konflik kehidupan bermasyarakat dikarenakan dapat menyamakan tinggi rendahnya derajat di dalam hidup kemasyarakatan.

Kecenderungan menyatakan implikasi tingkah laku sosial dengan istilah-istilah psikologis ini, menurut efek akhirnya terhadap keseimbangan emosional seorang individu, dan untuk menyatakan implikasi itu secara negatif, adalah khas.²¹

Slametan merupakan simbol perwujudan yang digunakan sebagai lambang harapan yang ingin dicapai oleh masyarakat Jawa, didalam *slametan* terdapat *sesaji-sesaji* yang merepresentasikan dari maksud dan tujuan masyarakat Jawa. Simbol di sini dapat berupa warna, benda, bentuk bangunan, gerak (tari) suara (lagu) dan lain sebagainya yang mungkin sudah ada sejak zaman pra sejarah.

Budiono Herusatoto, memandang bahwa simbol atau lambang ialah: suatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman sisubyek kepada objek.²² Dijelaskan bahwa simbol merupakan bentuk yang dapat mewakili dari maksud dan tujuan masyarakat atau makhluk hidup dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, hal ini dapat bertujuan sebagai alat atau perantara dalam hal komunikasi dalam hubungan vertikal (Tuhan) atau hubungan horizontal (masyarakat atau makhluk hidup) secara individu atau kelompok.

²¹ Clifford Geertz, *Op. Cit*, p.17

²² Budiono Herusatoto, *Op. Cit*, p.10

Joel. M. Charon, mengungkapkan bahwa: Simbol adalah suatu alat atau objek yang dipergunakan untuk merepresentasikan, dan alat komunikasi di dalam kehidupan sosial.²³ Simbol merupakan penjelasan obyek yang lebih luas dan membutuhkan pengintepretasian makna, dijelaskan bahwa simbol adalah merupakan bentuk tendensi pengharapan yang ingin dicapai, simbol dapat berupa bentuk-bentuk serangkaian ujud buatan manusia sebagai representasi pengharapan yang sifatnya indah dan menarik bagi orang yang melihatnya, simbol salah satunya dapat berupa warna, bentuk bangunan yang terkadang dapat mewakili dari maksud-maksud dan tujuan yang ingin dicapai yang hal ini seperti yang terdapat di dalam *sesaji slametan* yang terdapat dalam budaya tradisional masyarakat Jawa, dalam *sesaji-sesaji slametan* yang sarat dengan makna maksud dan tujuan yang diinginkan dan *sesaji-sesaji* tersebut merupakan buatan manusia yang merupakan hasil karya seni yang bersifat indah dan menarik, seni dalam pengungkapan secara umum berarti segala sesuatu ciptaan manusia yang bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan perasaan indah terhadap orang yang melihatnya.

Soedarso Sp, menjelaskan bahwa; “seni” adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia²⁴. Dalam hal ini bentuk dan ujud sarat dengan unsur seni yang terdapat di dalamnya, yang mungkin itu bertujuan untuk kelangsungan hidup manusia atau bertujuan untuk hubungan yang sifatnya relejiusitas manusia, hal ini sangat berhubungan dengan keadaan perasaan manusia yang kemudian dapat mempengaruhi keadaan psikologis manusia yang

²³ Joel. M. Charon, yang diterjemahkan oleh; Pracooyo, *Simbolik Interactionism, An Introduction, An Interpretation, In Integration*, (New Jersey: Prentice Hall, 1989), p. 40

²⁴ Soedarso Sp, *Tinjauan Seni*, (Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1987), p.1

melihatnya atau yang berada disekitarnya, sehingga dapat mempengaruhi keadaan perasaan manusia berada dalam pengaruh perasaan suatu obyek yang dilihatnya, atau dapat dikatakan terjadi sebuah penularan perasaan terhadap perasaan orang lain yang melihat keberadaan hal tersebut disebabkan sebuah eksistensi dari seni yang timbul karena buatan manusia yang bertujuan untuk pemuasan perasaan atau yang timbul karena untuk kelangsungan hidup manusia atau bertujuan untuk hal tertentu karena maksud dan tujuan.

E. METODE PENELITIAN

1. METODE PENDEKATAN

Penelitian ini merupakan suatu studi yaitu menggunakan pendekatan yang memusatkan perhatian pada *slametan* adat perkawinan gaya Yogyakarta yang dilakukan secara intensif sehingga dapat menghasilkan gambaran peristiwa secara utuh yang longitudinal (utuh dan berkesinambungan). Untuk tujuan tersebut metode yang tepat adalah metode pendekatan dari kultural estetika yang dapat kita lihat dari adat kebiasaan masyarakat Jawa khususnya yang hidup lingkungan orang Jawa, memakai bahasa Jawa, hidup sebagai orang Jawa yang masih menjunjung tinggi adat jawa. Pendekatan sosial budaya merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif tentang aspek budaya Jawa yang tumbuh dimasyarakat Jawa yang dalam kehidupannya sehari-hari menggunakan bahasa Jawa yang dapat diamati, diarahkan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh (holistik) terhadap sasaran penelitian. Pendekatan estetik diambil untuk

memperoleh pemahaman terhadap aspek keindahan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2. POPULASI /SAMPEL

Penelitian ini mengambil lokasi di Yogyakarta yang merupakan kota budaya yang difokuskan pada masyarakat Yogyakarta, yang memang masih terjaga adat istiadat ataupun tata cara *sesaji slametan* adat perkawinan yang harus kita jaga dan dilestarikan agar tidak termakan oleh arus globalisasi yang semakin modern, sebagai populasi/sampel daerah Istimewa Yogyakarta. Dikarenakan kota jogya terdiri dari 4 (empat) kabupaten dan satu kotamadya, yang meliputi; (kabupaten Bantul, kabupaten Kulon Progo, kabupaten Sleman, kabupaten Gunung Kidul dan Kotamadya Yogyakarta). Sebagai sampel ditempatkan di Timuran, kelurahan Brontokusuman, yang letaknya di disekitar luar benteng keraton Yogyakarta yang dianggap masih dekat hubungannya dengan keraton yang setidaknya masih memegang, atau masih menggunakan adat istiadat keraton Yogyakarta dan masih dekat dengan keraton.

3. METODE PENGUMPULAN DATA

Obyek penelitian dalam penulisan karya ini adalah adat perkawinan gaya Yogyakarta yang ada dan dilaksanakan oleh masyarakat Yogyakarta.

Dalam suatu penelitian pada umumnya tehnik memperoleh data sesuai dengan yang diharapkan, diperlukan metode pengumpulan data. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. *Studi pustaka*

Perpustakaan yang dikunjungi antara lain adalah

- Perpustakaan ISI Yogyakarta, Jl. Parang Tritis, Km. 5,6
- Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Jl. Tentara Rakyat Mataram
- Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta, Jl. Humaniora
- Perpustakaan Balai Pusat Kajian Studi Jawa (Javanologi), Jl. Katamso
- Perpustakaan Santo Ignatius Sanata Darma Kota Baru, Jl. Abu Bakar Ali
- Perpustakaan Seminari Tinggi Santo Pauli Sanata Darma Kentungan, Yogyakarta, Jl Kaliurang, Km. 8
- Perpustakaan Keraton Yogyakarta
- Perpustakaan Musium Sono Budoyo Yogyakarta, terletak di Alun-alun utara keraton Yogyakarta

b. Observasi

Observasi adalah melihat dan mengamati serta mewawancarai sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagai mana yang terjadi dalam pengamatan dan wawancara sehingga diperoleh data seperti keadaan yang sebenarnya²⁵.

c. Interview atau wawancara

Metode Interview adalah tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab dua orang atau lebih secara langsung maupun tidak langsung yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.²⁶ Dalam wawancara ini dilakukan terhadap beberapa tokoh masyarakat Yogyakarta, meliputi:

1. Budayawan/cendekiawan

²⁵ Lexsy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 1990), pp. 125-126

²⁶ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1981), p.162

2. Abdi dalem
3. Pemuka agama
4. Tokoh masyarakat yang dianggap mengerti tentang hal ini

Sebagai sumber yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Ibu Tinuk Rifky, selaku perias pengantin keraton Yogyakarta
2. Ibu Sunardi, selaku budayawan pengamat tentang simbol sesaji
3. Angling Kusumo, selaku budayawan Jawa
4. Prof. Dr. Timbul Haryono, selaku dosen Fakultas Ilmu Budaya UGM

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah laporan dari kejadian yang berisi tentang pandangan serta pemikiran yang terjadi dimasa lalu. Dokumentasi ditulis untuk tujuan komunikasi dan transmisi keterangan²⁷. Sumber-sumber yang digunakan adalah catatan-catatan, buku-buku, laporan-laporan, artikel majalah, koran dan dokumen lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, kegiatan ini meliputi pemilihan data melalui kuisioner yang telah disebar serta hasil wawancara melalui rekaman dan foto-foto sebagai sumber data yang valid, yang selanjutnya digabung dengan data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung dari lapangan serta hasil dari buku catatan pengamatan penelitian, kemudian dijadikan sebagai sumber data utama yang kemudian dianalisis.

4. METODE ANALISA DATA

Kegiatan Analisis dan Evaluasi berdasarkan data-data yang diperoleh dari masyarakat atau tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui atau

²⁷ Moh Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indo, 1985), p. 57

mengerti tentang hal yang diteliti, atau berdasarkan keterangan dari pakar budaya atau pakar cendekiawan yang memahami tentang hal yang bersangkutan dengan penelitian ini, yang dilakukan terhadap beberapa tokoh terkemuka yang bersangkutan dengan penelitian, sehingga dapat diperoleh data yang akurat dan diakui kebenarannya.

Adapun analisis penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui pengaruh kualitas unsur-unsur yang terdapat dalam *sesaji slametan* adat pernikahan gaya Yogyakarta, serta mengadakan pengkajian secara mendalam mengenai *sesaji slametan* adat pernikahan tersebut dengan meletakkannya dalam kehidupan sosial masyarakat atau dalam konteks sosial masyarakat Yogyakarta dengan segala keindahan budaya beserta makna filosofis yang terkandung dalam estetika budaya tersebut, selanjutnya disusun hasil analisis tersebut sebagai laporan.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Hasil penelitian dan observasi sebagai langkah-langkah dan tahap-tahap akan disusun dalam sebuah format penulisan. Adapun format penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan meliputi, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, metode penelitian dan tinjauan pustaka

Bab. II. Deskripsi tentang Faktor dan makna budaya Jawa dan lebih khususnya tentang keterkaitannya dengan *sesaji slametan* adat pernikahan gaya

Yogyakarta meliputi: *sesaji-sesaji* yang digunakan di dalam ritus upacara *slametan* pernikahan gaya Yogyakarta

Bab. III. Deskripsi *slametan* dalam ritus adat perkawinan gaya Yogyakarta

Bab. IV. Analisa tentang *sesaji slametan* adat perkawinan gaya Yogyakarta dalam hubungannya dengan seni rupa

Bab. V. kesimpulan dan saran

Kesimpulan merupakan bab penutup yang memaparkan kesimpulan dan saran-saran dengan maksud memberikan penjelasan tentang permasalahan yang dikemukakan agar dapat diketahui dan dipahami maksud tujuan penulisan.

